

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial menjadi ruang untuk bebas berpendapat dan berekspresi. Media sosial memberikan ruang bagi penggunanya untuk mengungkapkan dan mengekspresikan diri. Pengguna media sosial pun membuat akun-akun pribadi untuk bisa mengunggah ekspresi dan pendapatnya mengenai hal tertentu.

Namun, akun pribadi ternyata tidak cukup menjadi ruang untuk bebas berpendapat dan berekspresi bagi pengguna media sosial sehingga ada fenomena akun kedua. Pengguna media sosial membuat akun kedua yang tidak menggunakan identitas aslinya. Identitas menjadi bagian penting dari internet karena internet telah memunculkan sisi lain dari identitas yang selama ini hadir di dunia nyata. Meski identitas di dunia nyata (*offline*) memiliki kesamaan dengan identitas maya (*online*). Namun kehadiran internet telah membawa perubahan besar dalam mendefinisikan dan membangun identitas.

Identitas merupakan suatu label yang sudah sangat melekat dan selalu ada pada diri manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas sosial. Melalui identitas maka keberadaan diri akan dikenal baik sebagai individu maupun kelompok. Keberadaan seseorang senantiasa menjadi bagian dari sebuah kelompok etnik, agama, tradisi, dan bahasa dalam sebuah sistem kebudayaan tertentu. Identitas bukanlah sesuatu yang sederhana hanya sekedar jati diri namun lebih pada persoalan yang kompleks. Pada praktiknya, sering dijumpai usaha untuk menghilangkan, menyembunyikan, bahkan memalsukan identitas untuk kepentingan dan keuntungan. Kuatnya pengaruh yang ditimbulkan melalui representasi identitas, maka tidak mengherankan jika identitas digunakan sebagai pembentuk karakter kepribadian. Grayson (2012) menyatakan bahwa manusia memiliki "*identifying characters*" atau karakter yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dirinya, namun karakter tersebut hanyalah sebagian dari identitasnya yang sebenarnya.

Media sosial juga dapat menjadi tempat untuk mengkonstruksi identitas imajinatif dari para pengguna yang berbeda dengan dunia *real*. Akan tetapi, ada satu hal yang perlu diperhatikan adalah setiap media sosial memiliki karakteristiknya masing-masing sehingga pengguna harus bisa menyesuaikan cara-cara mempresentasikan dirinya sesuai dengan apa yang ia harapkan, Media sosial terutama instagram juga dapat menjadi tempat untuk mengkonstruksi identitas imajinatif dari para pengguna yang berbeda dengan dunia *real*. Konstruksi identitas dapat dilakukan melalui beragam foto yang di upload berupa foto diri, biografi, nama yang dipilih oleh pemilik akun hal inipun terjadi pada pola presentasi diri yang dilakukan oleh pemilik akun pada akun keduanya dengan menggunakan identitas yang berbeda pada akun utamanya, nama, bio, bahkan foto profil yang digunakan pun merupakan sama sekali tidak menggambarkan diri dari pemilik akun. Nama yang dipilih cenderung menggunakan nama yang aneh bahkan tidak mengandung unsur nama asli pemilik akun sama sekali. Nama-nama tersebut dipilih supaya pengguna instagram lainnya tidak mengetahui bahwa akun tersebut berkepemilikan dirinya

Akun media sosial yang menggunakan identitas asli dengan teman-teman yang dikenal pada kehidupan di luar jaringan (*luring*) mengungkung kebebasan berekspresi, sehingga pengguna media sosial membuat akun kedua dengan identitas yang tidak sebenarnya agar ia dapat mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya dengan lebih bebas. Pada akun kedua ini, pengguna media sosial dapat menciptakan diri kedua (*second self*). Tekanan untuk hanya mengunggah foto dan sisi terbaik dari diri seseorang di Instagram akan menimbulkan titik jenuh bagi individu. Tekanan atau *peer pressure* dari teman sebaya atau teman terdekat kita yang secara tidak langsung mempengaruhi kita dalam mengambil keputusan. *Peer pressure* bisa diartikan sebagai perasaan di mana seseorang harus melakukan hal yang sama seperti orang lain pada usia dan kelompok sosial tertentu agar disukai atau dihargai. *Peer pressure* bisa memberi pengaruh yang kuat dalam suatu kelompok, di mana anggotanya akan berperilaku seperti yang lain. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2003). Kehilangan teman sebaya rasanya akan sama

dengan dikucilkan, dipandang rendah, merasa ditolak atau tidak diterima, membuat hidup mereka bagai hell on earth (Goble, F.G. 1987).

Beberapa orang pun mencari jalan lain untuk menampilkan sisi lain tentang dirinya di Instagram. Akhirnya, banyak bermunculan *second account* atau di berbagai negara seperti salah satu contohnya di Indonesia. Tekanan pada jumlah followers juga mempengaruhi hal tersebut. Artinya pada akun tersebut menampilkan sosok yang berbeda pada akun utama pengguna yang bersifat umum (publik). Sedangkan Instagram sendiri sebenarnya sudah memiliki fitur yang membatasi privasi pengguna agar pengguna dapat tetap merepresentasikan dirinya di satu akun yang sama namun dirasa fitur-fitur tersebut dirasa tetap tidak menghalangi anak muda untuk tetap memiliki akun kedua untuk merepresentasikan dirinya. Pengguna memiliki dua akun yang dibagi menjadi akun yang mengkonstruksikan diri yang sebenarnya sementara akun lainnya adalah akun yang menampilkan imaji diri ideal yang ingin dia bangun dengan kata lain pengguna tidak dapat menampilkan dirinya sendiri pada akunnya karena merasa tidak pantas dan merasa tidak mampu menjadi dirinya sendiri pada akun yang ia miliki atau dengan kata lain ia merasa cemas karena akan penilaian orang lain terhadap unggahan yang akan mereka *posting*.

Second account banyak digunakan remaja untuk melepaskan dirinya dari tekanan untuk terus menampilkan foto serta profil yang sempurna. Selain itu, Pringle (2017) menyebutkan bahwa *second account* dapat digunakan untuk mengungkapkan diri seseorang yang sesungguhnya tanpa keinginan untuk terlihat sempurna. Identitas tersebut dapat dikatakan sebagai identitas *pseudonym*, memiliki karakter berbeda dan sifat berbeda dari akun yang menggunakan identitas asli.

Hasfi dkk (2017) menjelaskan *pseudonym* merupakan singkatan dari pseudo dan anonym. Dalam anonimitas di internet, *pseudonym* memiliki nama permanen yang dilindungi dengan *password*. Pihak luar dapat mengakses *IP address computer* yang dipakainya sehingga keberadaannya dapat terlacak. Jika akun dengan identitas pribadi menyediakan identitas seperti lokasi di dunia nyata maka

akun *pseudonym* tidak memberikan informasi mengenai status identitas karena diskusi hanya sebatas dilakukan di media sosial.

Akun *pseudonym* dapat dikatakan sebagai akun yang menggunakan nama samaran atau bukan nama sebenarnya di media sosial. Ciuraru (2011) mengungkapkan, sebuah nama samaran dapat memberikan penulis jarak yang diperlukan untuk berbicara dengan jujur, tetapi dapat dengan mudah memberikan izin untuk berbohong. Apa pun mungkin terjadi dengan menggunakan nama samaran. Hal ini sebagai cara untuk mengatasi rasa bosan terhadap kehidupan yang pada kenyataannya membawa tekanan pada individu tersebut.

Fenomena akun *pseudonym* ini dapat terlihat di beberapa jejaring media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook. Akun-akun pseudonym ini dapat menggunakan nama-nama dengan nama kucing, ungkapan, serta foto profil yang bukan foto sebenarnya seperti foto artis, hewan, atau foto lain. Pengguna akun *pseudonym* pada media sosial tidak perlu mengungkapkan dirinya sesuai identitas aslinya dalam setiap unggahan. Akun *pseudonym* juga mengutamakan kerahasiaan identitas seperti nama asli, alamat rumah atau sekolah atau kantor, dan nomor telepon. Fenomena tersebut sangat cepat berkembang sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing.

Dari media sosial yang ada di Indonesia, media sosial yang populer dan banyak digunakan yaitu Instagram. Instagram sudah menjadi platform jejaring sosial yang penting karena komunikasi visual merupakan cara berkomunikasi yang paling diminati oleh anak muda modern (Huang & Su, 2018 hal. 2). Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digemari seluruh kalangan. Apalagi kini fitur-fitur di Instagram sudah semakin bertambah. Instagram sebagai media yang memberi kemudahan cara berbagi secara online oleh foto-foto, video, dan juga layanan jejaring sosial yang dapat digunakan pengguna untuk mengambil dan membagi ke teman mereka (Budiargo, 2015, hal. 48). Instagram merupakan aplikasi yang digunakan untuk mengunggah foto dan video. Instagram masih merupakan bagian dari Facebook yang memungkinkan teman yang ada di aplikasi tersebut bisa mengikuti Instagram yang dimiliki pengguna. Akun *pseudonym* juga dapat ditemukan di media sosial Instagram.

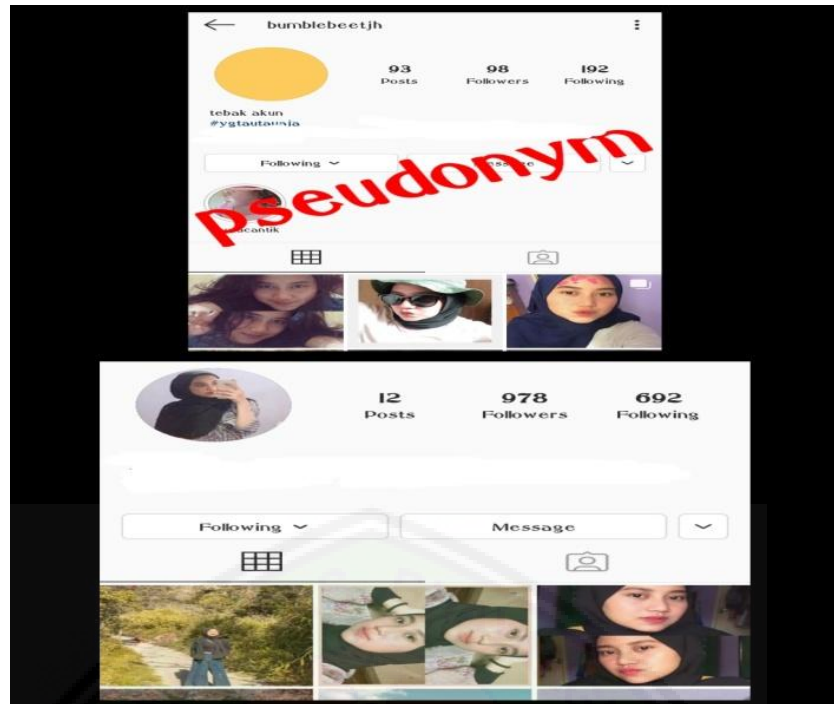
Penulis melakukan wawancara prariset dengan pengguna akun media sosial Instagram @bumblebeetjh pada tanggal 23 November 2019. Akun tersebut merupakan akun pseudonym yang memiliki hanya 98 pengikut dan 192 diikuti dengan jumlah postingan sebanyak 93. Pemilik akun ini mengaku memiliki akun utama. Pemilik akun mengaku membuat akun kedua untuk lebih bebas berekspresi karena adanya rasa kurang nyaman terhadap akun utama.

Akun pertama merupakan citra diri agar dilihat publik bahwa pemilik akun tersebut sangat rapih dan pandai membuat estetika di instagram (@Bumblebeetjh, wawancara, 23 November 2019).

Misalnya ada akun @bumblebeetjh terlihat perbedaan yang signifikan terhadap postingan-postingannya dari akun utama. Pada akun utama, pengguna mengunggah kehidupan sehari-hari dengan *feeds* yang rapi dan postingan yang sesuai dengan citra yang dikenal oleh orang-orang terdekatnya misalnya berpakaian tertutup.

Sebaliknya, akun kedua menjadi ruang bagi pemilik akun untuk menjadi diri seutuhnya tanpa harus peduli apa kata orang, tanpa harus banyak berfikir berulang kali sebelum *upload* foto, akun tersebut juga dapat dijadikan tempat dimana bebas dari pencitraan *instagramable* atau menjadi media pelampiasan curahan hati pemilik akun.

Pemilik akun kedua @bumblebeetjh mengatakan bahwa di akun yang pertama tentunya hal tidak nyaman dirasakan karena yang melihat bukan hanya teman dekat melainkan orang yang sebatas kenal atau tidak kenal sama sekali sehingga mereka menjadi tau aktivitas *postingan* di akun pertama. (Wawancara, 23 November 2019).



Gambar 1.1 Akun *Pseudonym* dan Akun Utama

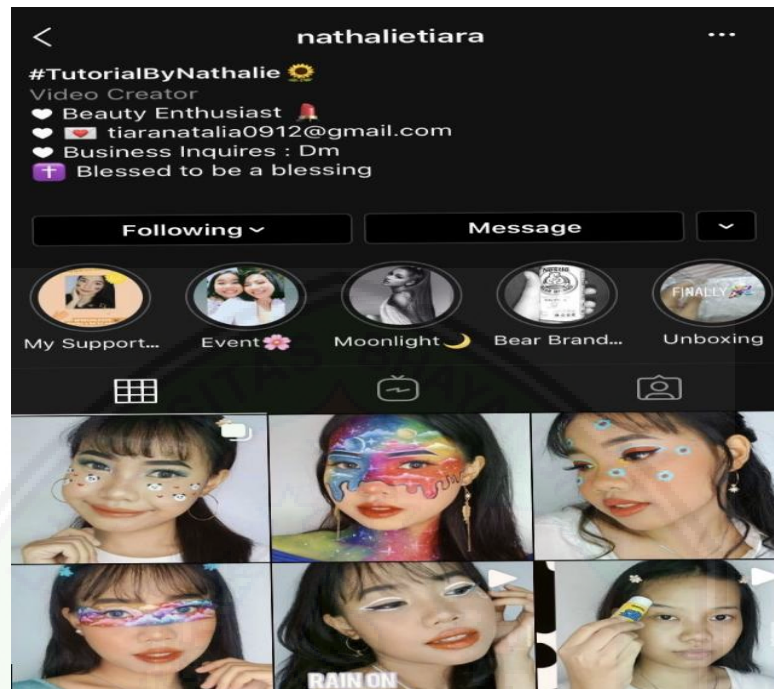
Sumber: Instagram.com (2019)

Alasan terkuat dengan adanya *second account* ini sendiri adalah, karena individu sudah tidak bisa lagi menjadi dirinya sendiri di akun utama mereka. Rasa tidak bebas di akun utamanya memiliki beberapa alasan diantara salah satunya yaitu keberadaan keluarga maupun lingkup pertemanan *toxic* yaitu jenis pribadi yang suka menyusahkan dan merugikan orang lain baik secara fisik maupun emosional.

Pemilik akun juga mengatakan bahwa keberadaan keluarga seperti adik maupun saudara lainnya semakin menyempitkan kebebasan berekspresi pemilik akun karena harus menjaga nama baik serta kurangnya rasa peduli para pengikut di akun aslinya sehingga pemilik akun memprioritaskan untuk mengunggahnya di akun kedua hanya untuk teman-teman yang mengerti siapa dirinya. (Wawancara, 23 November 2019)

Selain itu juga penulis berkesempatan mewawancarai selebgram *beauty blogger* pemilik akun instagram utama @Nathalietiara pada 16 Juni 2020. Pada postingannya terdapat beberapa tutorial makeup maupun *recreate* video makeup. Hal ini tentunya menjadi tuntutan bagi Tiara agar konsisten terhadap apa yang

orang ketahui tentang dirinya. Dengan jumlah *posting* sebanyak 208 dan jumlah *followers* sebanyak 2.540 merupakan hal yang terus dipertahankan Tiara untuk terus menunjukkan bakatnya dalam konten video makeup. Rupanya Tiara juga memiliki *second account* yang jarang diketahui oleh para *followers*nya.



Gambar 1.2 Akun Utama @nathalietiara

Sumber: Instagram.com (2020)

Berdasarkan kedua hasil wawancara prariset, akun tersebut dibuat demi menjunjung kata *aesthetic* dan juga sebagai akun yang digunakan untuk menyalurkan bakat. Banyak orang yang akhirnya memilih untuk mem-*feeds*-kan instagram mereka agar terlihat *instagramable*. Dari mulai cara yang membatasi postingan, seperti satu kali *upload* per-satu minggu atau bahkan satu bulan. Ada yang berpikir berulang kali sebelum upload foto. Ada yang harus dengan susah payah diedit agar foto yang satu dengan yang lainnya selaras. Ada juga yang dengan niat harus membersihkan foto di *feeds* instagram mereka, lalu memposting ulang semuanya dengan pola tertentu. Banyaknya jumlah *followers* pada akun Tiara juga membuatnya menciptakan citra sebagaimana kontennya berisi tentang *makeup* maka jarang sekali ada kaitannya dengan pribadinya.

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada yang meneliti tentang pengguna media sosial yang menciptakan *second self* melalui akun pseudonym di media sosial Instagram. Namun, penulis menemukan tiga penelitian yang berkaitan terkait dengan akun *pseudonym*.

Penelitian pertama berjudul “Fenomena Akun *Pseudonym* Di Kalangan Pengguna Twitter Kota Makassar” yang disusun oleh Nurul Arifin pada tahun 2014. Penelitian tersebut dilakukan melalui pendekatan kualitatif-deskriptif yang memberikan gambaran mengenai objek yang diamati atau diteliti atau merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, latar belakang keberadaan akun *pseudonym* di pengguna Twitter kota Makassar antara lain, disebabkan oleh banyak pengguna yang menganggap bahwa dengan akun *pseudonym* mereka dapat berekspresi dan berkreasi lebih bebas tanpa harus takut dikomentari ataupun tidak perlu sulit untuk beradaptasi dengan kondisi forum di twitter. Pengguna media sosial memiliki pilihan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi kepada pengguna media sosial lain. Pilihan informasi yang diungkapkan atau disembunyikan ini di antaranya terkait dengan identitas nama asli sehingga pengguna media sosial memutuskan memiliki akun *pseudonym*.

Penelitian kedua berjudul “Manajemen Privasi Komunikasi Pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego Di Twitter” yang disusun oleh Muhammad Saifulloh, Andi Ernanda pada tahun 2018. Penelitian ini melihat bagaimana manajemen privasi komunikasi pemilik akun alter ego menggunakan teori Manajemen Privasi Komunikasi. Dengan pendekatan fenomenologi penelitian ini mendapatkan deskripsi berikut: Pertama, Pemilik akun alter ego tetap menerapkan batasan privasi dalam penggunaannya. Batasan kolektif yang diterapkan berupa memotong atau menutupi bagian wajah dirinya pada foto yang disebar. Kedua, Adapun motif yang muncul pada pemilik akun adalah, motif identitas diri, motif interaksi dan motif hiburan.

Penelitian ketiga berjudul “Swafoto: Sebuah Pendekatan Teori Manajemen Privasi” yang disusun oleh Handrini Ardiyanti pada tahun 2018. Penelitian

tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu fenomenologi. Pengalaman yang dapat menjadi fenomena dalam penelitian ini adalah swafoto. Penelitian fenomenologi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari orang-orang yang pernah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi dari pengalaman untuk semua individu. Deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya. Hasil analisis menunjukkan sudah adanya pertimbangan privasi oleh responden dalam mengunggah swafoto.

Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama, yakni konsep sama yang berbeda tetapi, objek yang sama, yaitu akun pseudonym. Namun, peneliti memfokuskan pada akun pseudonym sebagai *second self* pengguna media sosial. Artinya, orang memiliki akun pribadi tetapi masih memiliki akun kedua. Perbedaan lainnya, yakni media sosial yang berbeda yaitu antara instagram dan twitter.

Menurut Bambang, Instagram adalah sebuah aplikasi yang ada pada *smartphone* khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi para penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreatifitas seseorang, karena Instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus (dalam Atmoko, 2012 hal.10).

Sedangkan Twitter merupakan sebuah situs web yang menawarkan jaringan sosial berupa mikroblog sehingga memungkinkan kepada penggunanya untuk mengirimkan dan membaca pesan yang disebut kicauan. Kicauan adalah teks tulisan hingga 140 karakter yang ditampilkan pada halaman profil penggunanya.

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian lainnya, yakni konsep yang sama, hanya objeknya berbeda. Pada penelitian kedua, objeknya adalah akun alter ego. Pada penelitian ketiga, media sosial sama tapi objeknya pada swafoto.

Dari kedua penelitian tersebut memiliki konsep yang sama yaitu terkait manajemen privasi. Perbedaannya terletak pada jejaring media sosial yang diteliti,

pada penelitian pertama fokus penelitiannya yaitu pada pada kontrol dan kepemilikan media sosial twitter yang memungkinkan penggunanya untuk mengontrol siapa saja yang dapat menjadi *followers* dan siapa saja yang dapat melihat *tweet's* yang dilontarkannya Sedangkan pada penelitian kedua difokuskan pada media sosial instagram mengenai swafoto yang merupakan *social presence* atau bukti kehadiran sosial dan sebagai sarana pembentukan identitas.

Pentingnya meneliti pengguna media sosial mengungkapkan diri di akun keduanya karena penulis ingin melihat apa yang menjadi latar belakang atau alasan seseorang membuat lebih dari satu akun sehingga mem/unculkan istilah *second self* dan banyak bermunculan akun-akun *pseudonym* atau *second account* saat ini.

Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu pemilik akun instagram *second account*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pengambilan datanya dengan teknik wawancara dan observasi kepada pemilik akun sebagai informan. Yang akan dilakukan pada saat wawancara yaitu mengenai alasan pembuatan akun kedua tersebut diantaranya meliputi kehidupan yang menurutnya mana yang privat dan mana yang publik untuk di *share* kepada teman dalam jaringan media sosialnya. Observasi pun dilakukan dengan melihat bagaimana kenyataan dalam kehidupan sehari-hari dengan apa yang ia posting di media sosialnya terutama pada *second account* miliknya apakah pernyataan melalui wawancara sudah sesuai dengan tindakan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ditunjukkan kepada pengguna akun pseudonym yang memiliki *second account* terkait konstruksi identitas pada media sosial instagram yang mereka miliki.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konsep diatas maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi latar belakang individu menggunakan lebih dari satu akun?
2. Bagaimana konstruksi identitas yang ditampilkan pada akun pertama dan akun kedua di instagram?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan atas apa yang telah diuraikan yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang individu menggunakan lebih dari satu akun.
2. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi identitas pada akun pertama dan akun kedua pada media sosial instagram.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan teori-teori serta memperbanyak penelitian mengenai kualitatif dan menjadi referensi bagi pembaca mengenai konstruksi identitas akun *pseudonym* pada media sosial instagram.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan lebih dalam bagi para pembaca terkait kebebasan bersekspresi serta alasan seseorang mempunyai lebih dari satu akun.